

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan lingkungan merupakan kegiatan manusia dengan cara mengolah kembali lingkungan yang awalnya rusak menjadi lebih baik. Kegiatan tersebut diusahakan agar mampu mengatasi permasalahan perubahan iklim yang seringkali terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Parson dalam Susilo (2008: 178-179), proses pengelolaan lingkungan yang baik ataupun buruk bergantung pada perilaku individu. Individu mampu melakukan peran penting untuk merusak maupun memelihara lingkungan, sebab individu memiliki perilaku *voluntaristik* untuk mencapai berbagai tujuan merusak atau mengelola lingkungan hidup. Sebagian besar kerusakan yang dilakukan oleh individu, tidak lain hanya untuk pemenuhan keinginan dalam pemupukan kekayaan pribadi yang bersifat sementara. Sama halnya dengan permasalahan masyarakat Bangka Belitung yang kurang menyadari akan pentingnya lingkungan.

Lingkungan hidup Bangka Belitung rusak, karena minimnya kepedulian dan kesadaran masyarakat dalam mengelola dan menjaga lingkungan. Menurut Hendroyono (2015: 105-109), hutan Bangka Belitung yang digunakan untuk kegiatan eksploitasi tambang dan non tambang seluas 5.461,85 hektar. Sedangkan pinjam pakai kawasan hutan survey/ekplorasi

tambang seluas 20.100,72 hektar. Belum lagi izin pinjam kawasan hutan untuk operasi produksi non tambang seluas 90,08 hektar. Berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi pada hutan dan lahan Bangka Belitung begitu memprihatinkan. Mengingat kesadaran masyarakat Bangka Belitung dalam mengelola dan merehabilitasi hutan dan lahan yang rusak begitu minim.

Kurangnya kepedulian masyarakat untuk merehabilitasi dan mengelola hutan yang rusak, dapat dilihat melalui data rehabilitasi hutan dan lahan Bangka Belitung tahun 2014. Menurut Hendroyono (2015: 217-224), rehabilitasi hutan dan lahan Bangka Belitung hanya mampu dilakukan 1.954 hektar. Begitupula dengan pengelolaan daerah aliran sungai perhutanan sosial yang termasuk lahan kritis, hanya mampu dilakukan 216,108 hektar. Proses pengawasan, pengendalian dan pengelolaan lahan hutan dan lingkungan, seharusnya diatur oleh instansi pemerintah daerah. Pemerintah daerah harus bertindak tegas terhadap tindakan masyarakat yang merusak lingkungan hidup. Tindakan tersebut bertujuan agar berbagai peraturan bisa ditaati dan diterima oleh setiap masyarakat, sehingga masyarakat mampu menerima aturan dan juga akan melakukan aksi nyata pergerakan sosial untuk menjaga lingkungan.

Adanya pergerakan yang dilakukan di berbagai daerah untuk mengelola lingkungan hidup adalah sebagai bentuk kepedulian masyarakat yang dipergunakan untuk menciptakan perubahan lingkungan yang lebih baik. Menurut Martono (2013: 392), gerakan sosial merupakan sekelompok individu atau kelompok yang memperjuangkan kepentingan, aspirasi,

menuntut perubahan kepada pemerintah atau penguasa. Tuntutan yang dilakukan berupa gerakan kolektif yang dilakukan massa untuk menyetujui atau menolak suatu kebijakan atau aturan-aturan tertentu. Gerakan sosial ini, sering dilakukan oleh suatu kelompok yang mempunyai kepentingan bersama yaitu berupa organisasi-organisasi, komunitas, lembaga maupun sekelompok orang yang termasuk dalam organisasi formal maupun non formal dalam mewujudkan perubahan.

Para pelaku gerakan sosial menurut Triwibowo (2006: 157) yaitu individu-individu atau kelompok rasional dan penuh integritas yang tengah mengembangkan strategi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan mereka. Berbagai strategi yang dilakukan oleh kelompok lingkungan tidak lain hanya untuk menggerakkan masyarakat dalam kehidupan sosial. Pelaku gerakan sosial juga bertujuan untuk mengajak masyarakat bersatu dengan kelompok mereka dalam proses pencapaian tujuan bersama.

Tujuan-tujuan yang dilakukan pelaku lingkungan yaitu untuk merubah *mindset* masyarakat yang kurang paham terhadap isu sosial. Menurut Aditjondro (2002: 163) sendiri, salah satu istilah gerakan lingkungan yang digunakan pada masyarakat adalah sebagai perwujudan dari perubahan opini publik dan nilai-nilai yang menyangkut tentang lingkungan. Nilai-nilai yang hadir dalam kalangan masyarakat yang membuat masyarakat peduli dengan lingkungan hidup, sehingga kepedulian masyarakat biasanya diwujudkan dalam sebuah gerakan yang berbentuk komunitas maupun LSM sosial untuk mengelola suatu kegiatan sosial.

Menurut Andrianto (2014: 29) LSM berperan sebagai penunjang yang mampu mendayagunakan dirinya sebagai sarana untuk mengikutsertakan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam mencapai tujuan pengelolaan lingkungan hidup. Tujuan inilah yang kemudian akan merubah pandangan masyarakat untuk mengelola lingkungan hidup menjadi lebih baik. Pengelolaan lingkungan melalui LSM, kelompok sosial atau komunitas juga dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung.

Komunitas pencinta lingkungan Bangka Belitung yang berkontribusi menjaga dan mengelola lingkungan, merupakan komunitas pencinta lingkungan yang diharapkan dapat membantu dan mengajak lembaga pemerintah daerah, pemuda-pemudi Bangka Belitung untuk mengembangkan daerah menjadi lebih baik. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ataupun komunitas-komunitas lain yang berlandaskan lingkungan bisa dikatakan sebagai contoh kelompok pecinta lingkungan, salah satunya seperti Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Bangka Belitung (Kophi Babel) yang aktif sekitar tahun 2014 di wilayah Bangka Belitung..

Kemunculan komunitas Kophi Babel yang lebih fokus mengelola lingkungan hidup ditengah banyaknya kerusakan lingkungan menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Peneliti ingin melihat apakah kehadiran Kophi Babel mampu membantu menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup di wilayah Bangka Belitung? Kemudian apakah pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan Kophi Babel memang betul-betul berkelanjutan? Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui “aktivisme gerakan ekologis dalam pengelolaan

lingkungan hidup pada komunitas Kophi Babel”. Peneliti ingin melihat komunitas Kophi Babel hanya akan menjadi penambah komunitas lingkungan baru atau betul-betul punya kontribusi dalam pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Bangka Belitung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana peran Kophi Babel dalam pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Bangka Belitung?
2. Bagaimana dukungan dan hambatan Kophi Babel dalam pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Bangka Belitung?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kiprah Kophi Babel dalam pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Bangka Belitung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan peran Kophi Babel dalam pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Bangka Belitung.
2. Untuk mengidentifikasi dukungan dan hambatan Kophi Babel dalam pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Bangka Belitung.

3. Untuk menjelaskan pandangan masyarakat terhadap kiprah Kophi Babel dalam pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Bangka Belitung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sosial, khususnya pada bidang ilmu sosiologi lingkungan. Kemudian juga diharapkan dapat menjadi penambah ilmu dalam kajian teori gerakan sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Bangka Belitung, untuk terus menjaga dan mengelola lingkungan hidup. Agar lingkungan Bangka Belitung lebih asri, hijau, dan terhindar dari ancaman bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pemerintah Bangka Belitung. Agar mampu mengatur kebijakan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan, dan juga mampu mengantisipasi kerusakan lingkungan yang ada di Bangka Belitung.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penyajian data yang relevan dengan melakukan penelitian. Bacaan-bacaan tersebut idealnya adalah hasil penelitian

terdahulu baik yang dipublikasikan maupun belum dipublikasikan (Bustami dan Ibrahim, 2009: 25). Berdasarkan dengan penelitian ini penulis mengkaji beberapa pustaka penelitian terdahulu antara lain:

Pertama, penelitian Nurpiandi (2015) tentang “*Peran Badan Lingkungan Hidup Kota Tanjungpinang dalam Memberikan Informasi tentang Lingkungan Hidup kepada Masyarakat di Kota Tanjungpinang*”. Hasil dari penelitian ini adalah peran Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Tanjungpinang, ketika memberikan informasi tentang lingkungan hidup belum dilakukan secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator; (1) indikator program kerja; pemberian informasi tentang lingkungan hidup yang dilaksanakan kepada masyarakat memang sudah mendapatkan respon positif. (2) indikator sistem pemberian informasi; masyarakat Kota Tanjungpinang belum mendapatkan informasi secara merata mengenai peran BLH di Kota Tanjungpinang.

Selain itu, BLH juga belum melakukan hubungan kerja sama secara maksimal dengan dinas-dinas yang langsung berhubungan dengan masyarakat, seperti kelurahan yang diteruskan melalui Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) masing-masing tempat. (3) indikator media massa; media massa sebagai program penunjang yang dilakukan oleh pihak BLH. Media massa adalah salah satu sarana penunjang dalam pemberian informasi, karena sebagian besar masyarakat mengetahui informasi dari media massa. (4) sarana dan prasarana yang kurang memadai, sehingga menyebabkan masyarakat tidak bisa memperoleh informasi secara optimal.

Selain masalah informasi, hambatan lain yang dihadapi oleh BLH adalah terkait kesadaran masyarakat Kota Tanjungpinang untuk mengelola lingkungan. Pihak BLH masih perlu melakukan sosialisasi agar masyarakat Kota Tanjungpinang menyadari pentingnya mengelola lingkungan udara, air, dan hutan. BLH juga kesulitan untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, sehingga proses sosialisasi yang dilakukan BLH belum maksimal. Hal ini karena terbatasnya SDM yang berkualitas dalam sosialisasi mengenai lingkungan. Selain kualitas, kuantitas sarana untuk memperoleh informasi juga terbatas.

Kedua, Penelitian Hadirah (2013), mengenai “Pengelolaan Lingkungan Hidup Kawasan Pariwisata Pantai Tanjung Jumalai oleh Kantor Lingkungan Hidup di Kabupaten Penajam Paser Utara”. Hasil penelitian ini yaitu Kantor Lingkungan Hidup (KLH) dalam melakukan fungsi-fungsi manajemen yang berkaitan dengan perencanaan telah dilakukan secara maksimal. Program kerja yang dilakukan belum dilengkapi dengan panduan mengenai analisis dampak lingkungan. Kemudian KLH mempunyai keterbatasan dengan alokasi dana untuk merehabilitasi mangrove. Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki KLH juga kurang berkompeten. KLH harus memberikan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar SDM yang dimiliki KLH lebih berkualitas. Kemudian hambatan yang terakhir yaitu tidak tersedianya sarana prasarana penunjang, seperti laboratorium dan alat-alat pendukung lainnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dodi Faisal (2012), yang meneliti tentang “*Peran WALHI Bengkulu dalam Pengendalian Pencemaran Sungai Air Bengkulu akibat Penambangan Batu bara*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Organisasi Non Pemerintahan (ORNOP) yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Bengkulu, telah berhasil mengangkat masalah pencemaran sungai Air Bengkulu. Penyebab utama penurunan kualitas sungai Air Bengkulu adalah limbah batu bara yang terdapat disepanjang daerah aliran sungai dari hulu sampai muara sungai. Kemudian WALHI Bengkulu mendukung dan memperkuat advokasi kebijakan terhadap sungai Air Bengkulu tersebut melalui koalisi antar kelompok sipil yaitu dukungan dari pihak Komisi Penanggulangan Bensin Bertimbang (KPBB), Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM), 72 Organisasi Non Pemerintahan (ORNOP), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA), Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Perguruan Tinggi dan kelompok masyarakat sipil lainnya.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut maka terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai proses penjagaan lingkungan untuk kepentingan seluruh masyarakat. Dengan tujuan agar setiap individu masyarakat paham mengenai pentingnya lingkungan. Pengelolaan dan penjagaan lingkungan, tidak hanya dilakukan oleh komunitas-komunitas lingkungan, lembaga-lembaga lingkungan, organisasi lingkungan, dan LSM

yang berbasis lingkungan. Tetapi menjadi tugas setiap individu ataupun setiap masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orangtua.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu, maka terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. *Pertama* perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurpiandi (2015), terletak pada peran BLH dalam memberikan informasi, mengenai penjagaan dan pengelolaan lingkungan untuk masyarakat Kota Tanjungpinang. *Kedua* perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hadirah (2013), terletak pada pengelolaan lingkungan hidup oleh KLH untuk merehabilitasi kawasan pariwisata. Kemudian perbedaan penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Dodi Faisal (2012), terletak pada pengendalian pencemaran sungai Air Bengkulu oleh WALHI akibat penambangan batu bara. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada proses pengelolaan dan penjagaan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Kophi Babel.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional Robert K. Merton mengenai fungsi *manifest* dan *laten*. Merton mengatakan bahwa peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok dan pengendalian sosial mempunyai kecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial lain (Ritzer, 2011: 22).

Teori ini menjelaskan bahwa suatu komunitas sosial yang dibentuk oleh sekelompok orang akan cenderung melihat fungsi dari komunitas secara *manifest* maupun *laten*. Fungsi *manifest* adalah fungsi yang diharapkan. Sedangkan fungsi *laten* adalah fungsi yang tidak diharapkan. Suatu kegiatan berfungsi dapat dilihat ketika organisasi kelompok atau sebuah komunitas, lebih menekankan pada keteraturan dan stabilitas yang ada dalam masyarakat.

Fungsionalisme struktural menurut Usman (2012: 53) yaitu sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan (*a state of equilibrium or balance*) dan bagian-bagian dari sistem yang saling bergantung satu sama lain, tetapi sistem sosial terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan (membentuk relasi sosial). Individu-individu yang menjadi bagian dari sistem akan memberi dukungan terhadap keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku didalamnya. Fungsionalisme struktural berasumsi bahwa masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar ke segenap anggota. Teori fungsionalisme struktural menekankan empat hal: (1) masyarakat tidak bisa hidup kecuali anggota-anggotanya membagi persamaan persepsi, sikap dan nilai, (2) setiap bagian mempunyai kontribusi menyeluruh, (3) masing-masing berintegrasi satu sama lain dan saling memberi dukungan, dan (4) masing-masing bagian memberi kekuatan sehingga keseluruhan masyarakat menjadi stabil.

Menurut Soekanto dan Ratih Lestarini (1988: 59), penyatuan dan sistem-sistem empiris yang dilakukan akan menimbulkan kemungkinan-

kemungkinan empiris yang bertambah luas. Hal-hal tersebut disebabkan karena:

1. Unsur-unsur tidak hanya fungsional secara positif bagi suatu sistem atau unsur sistem lainnya, akan tetapi juga akan adanya sistem dan unsur yang disfungsional.
2. Akibat-akibat yang fungsional maupun disfungsional mempunyai tujuan tertentu dan diakui oleh sistem sehingga bersifat *manifest*, sedangkan unsur-unsur lainnya bersifat *laten*.

Prosedur penerapan analisis fungsional akan menentukan sebab-sebab dan akibat dari fungsi yang diterapkan oleh individu maupun kelompok. Fungsi *manifest* dan *laten* akan terlihat dalam proses penetapan aktivitas. Analisis fungsional akan mencegah terjadinya masalah-masalah logis dan empiris dari bentuk fungsionalisme. Bentuk fungsionalisme yang diterapkan akan memiliki keseimbangan dalam sistem secara menyeluruh.

Menurut Merton dalam Raho (2007: 63), disfungsi meliputi dua pemikiran yang saling melengkapi satu sama lain. *Pertama*, adaptasi atau penyesuaian akan memiliki akibat dalam suatu sistem. *Kedua*, akibat yang terjadi kemungkinan berbeda-beda terhadap kepentingan orang-orang yang terlibat. Kepentingan orang-orang yang mengikuti sistem untuk melakukan penyesuaian akan mempunyai fungsi atau disfungsi bagi individu atau kelompok. Adanya disfungsi kemudian akan memperlihatkan fungsi *manifest* atau *laten* terhadap orang-orang yang terlibat dan mempunyai kepentingan-kepentingan tersendiri.

Menurut Merton dalam Poloma (2010: 41), kaum fungsionalis harus mengingat bahwa apa yang mungkin fungsional bagi suatu kelompok, boleh jadi tidak fungsional bagi kelompok lain. Penelitian fungsionalitas harus dilihat dalam konteks keseimbangan terhadap konsekuensi-konsekuensinya. Fungsi *manifest* yang ada dalam struktural atau lembaga juga harus dilihat fungsi *latennya*, sehingga fungsi *laten* bisa menjadi disfungsi bagi suatu kelompok sosial ketika berbeda persepsi dalam suatu kepentingan.

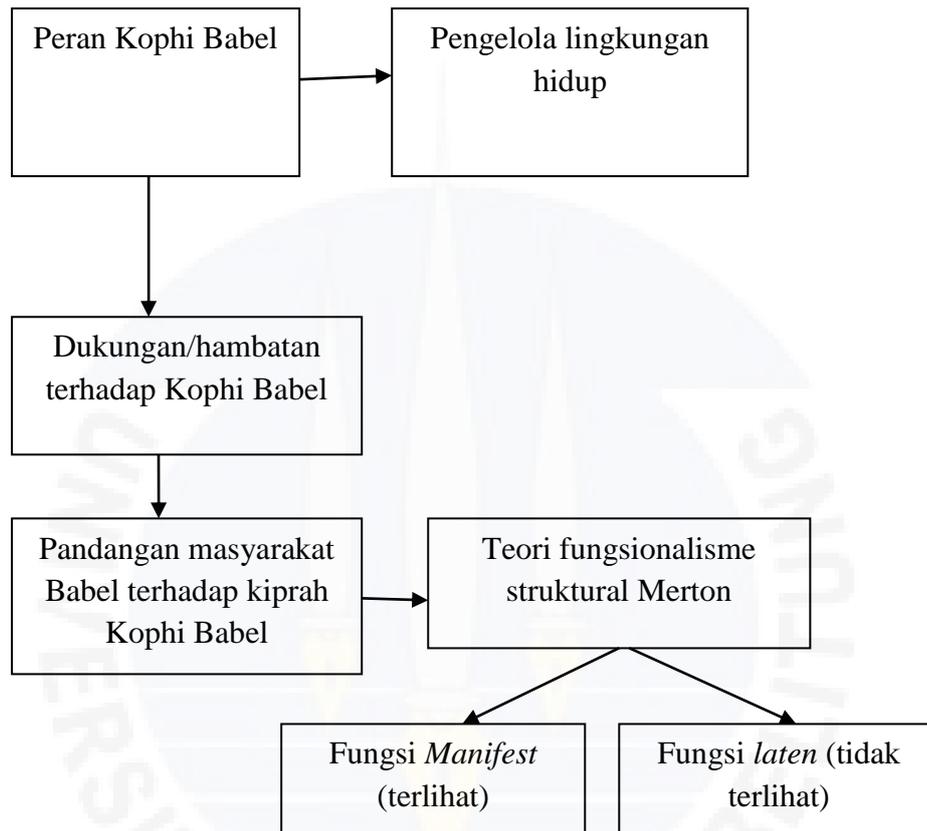
Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok sosial atau sistem sosial bisa saja mempunyai fungsi *manifest* atau *laten*, yang dapat dilihat dari kepentingan suatu kelompok. Fungsionalisme struktural sekali-kali bisa berubah menjadi fungsi *manifest* maupun *laten* sesuai kepentingan kelompok atau individu. Fungsi *laten* juga bisa menjadi disfungsi, ketika suatu sistem sosial tidak diinginkan oleh suatu kelompok atau individu. Berfungsi atau tidaknya kelompok sosial dapat dilihat dari sebuah tanggapan, kepentingan, keseimbangan, keteraturan, maupun stabilitas yang ada dalam masyarakat.

G. Kerangka Berpikir

Penelitian dilakukan di wilayah Bangka Belitung sesuai dengan cabang Kophi Babel. Fokus penelitian ini lebih kepada peran Kophi Babel untuk lingkungan hidup Bangka Belitung dan kiprah Kophi Babel dalam pengelolaan lingkungan hidup. Adapun untuk memudahkan memahami

mengenai kerangka berpikir dalam penelitian ini maka peneliti menguraikan kerangka berfikir melalui bagan yaitu:

Gambar 1.1 Bagan Alur Pikir



Berdasarkan gambar 1.1 Kophi Babel merupakan salah satu komunitas lingkungan Bangka Belitung yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Kophi Babel mempunyai peran, dukungan dan hambatan, juga mempunyai pandangan positif dan negatif terhadap masyarakat maupun lingkungan Bangka Belitung. Beberapa peran Kophi Babel dalam melakukan kegiatan lingkungan berupa edukasi dan aksi adalah cara-cara Kophi Babel mengajak masyarakat menjaga

dan mengelola lingkungan hidup. Kemudian melalui kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh Kophi Babel yaitu adanya dukungan dan hambatan Kophi Babel mengelola lingkungan hidup. Selain itu hadirnya Kophi Babel juga memberikan pandangan positif dan negatif bagi masyarakat Bangka Belitung.

Kophi Babel sebagai salah satu komunitas lingkungan hidup, mempunyai fungsi-fungsi tersendiri bagi individu dan masyarakat luas. Melalui struktural fungsional Robert K. Merton, peran Kophi Babel mempunyai fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifest* dan *laten* akan terlihat dari berbagai kegiatan-kegiatan Kophi Babel yang dilakukan untuk lingkungan hidup Bangka Belitung dengan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Bentuk-bentuk kegiatan lingkungan yang dilakukan seperti sosialisasi, pembersihan sampah, penanaman bakau, dan berkolaborasi dengan komunitas sosial lain. Hal ini dilakukan untuk mengajak semua kalangan masyarakat Bangka Belitung menjaga dan mengelola lingkungan hidup.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman dari penelitian ini maka peneliti akan memberi gambaran mengenai sistematika penulisan yang disusun secara terstruktur. Adanya sistematika dalam penulisan akan membuat suatu penelitian menjadi terarah. Adapun sistematika pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab akan memuat beberapa bahasan yaitu :

Bab *pertama*, memaparkan latar belakang masalah yang memuat ide awal bagi penelitian ini, kemudian pokok masalah penelitian yang muncul dari latar belakang masalah yang dijadikan bahasan yang pokok masalah dalam penelitian. Dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang sangat membantu dalam memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka dan teori yang digunakan sebagai literatur dalam membahas dan menguraikan persoalan dalam penelitian. Tahap terakhir yaitu kerangka berfikir, yang dibuat untuk memudahkan peneliti mengurutkan alur pemikiran penelitian.

Dilanjutkan Bab *kedua* yakni metode penelitian menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di wilayah Bangka Belitung dengan objek penelitian tentang pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Kophi Babel. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara tak terstruktur, sebagai tambahan data akan dilakukan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini yaitu menggunakan tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Bab *ketiga* memaparkan tentang gambaran umum objek penelitian. Pembahasan pertama yaitu tentang profil Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai profil LSM lingkungan hidup Bangka Belitung. Setelah itu, dilanjutkan membahas mengenai profil Kophi secara terperinci.

Selanjutnya bab *empat* memaparkan mengenai hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan membahas tentang peran Kophi Babel dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui edukasi dan aksi untuk masyarakat Bangka Belitung. Kedua yaitu dukungan dan hambatan Kophi Babel dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup di wilayah Bangka Belitung. Ketiga akan membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap kiprah Kophi Babel dalam pengelolaan lingkungan hidup yaitu pandangan positif dan negatif masyarakat terhadap Kophi Babel.

Bab *terakhir* yaitu penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi teori dan saran-saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Diakhir skripsi ini juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran sebagai rujukan dalam penyusunan skripsi.